

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELARAN PLS YANG BERBASIS POTENSI MASYARAKAT PASCA GEMPA DI BANTUL YOGYAKARTA

Oleh:

S.Wisni Septiarti*) dan L.Hendrowibawa)**

(* *dosen PLS FIP UNY dan **dosen FSP FIP UNY*)

Abstrak

Kegiatan penelitian tahap pertama bertujuan untuk membantu pemerintah dalam program pendidikan atau *redukasi* bagi warga belajar usia produktif yang mengalami kegagalan dalam mencapai tingkat pendidikan SD/SMP atau sedang menganggur. Warga belajar yang dilatih dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang, yakni bengkel sepeda motor 5 (lima) orang, kerajinan ban bekas 3 (tiga) orang dan salon/potong rambut 2 (dua) orang. Pelatihan ini untuk membentuk kader inti.

Penelitian ini, diawali dengan mengidentifikasi model pembelajaran yang kontekstual dilengkapi dengan penyusunan modul pembelajaran serta pelatihan pengembangan model untuk kader inti, sesuai dengan karakteristik warga belajar serta sesuai dengan kebutuhan warga belajar, untuk disebarluaskan kepada warga masyarakat yang lainnya. Penelitian bertujuan menemukan model pembelajaran, modul dengan dinamika implementasinya, penelitian ini juga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan warga belajar dengan membentuk kegiatan usaha produktif dengan pola monitoring, redukasi serta pendampingan yang sudah dirancang dalam penelitian kecakapan hidup ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhatikan sifat kolaborasi, partisipatif serta berdampak pada ketercapaian target. Wilayah yang dipilih adalah daerah Bantul dengan mengambil responden, sekaligus untuk dilatih sebanyak 10 orang kader inti. Keahlian yang diperoleh selama pelatihan antara lain sebagai berikut : 5 orang kader bengkel sepeda motor selama 2 bulan telah "lulus" dalam pelatihan dengan kriteria bisa bongkar dan memperbaiki sepeda motor, 3 orang berlatih dalam kerajinan ban bekas telah bisa membuat kursi dan 2 orang warga telah bisa memotong rambut, sanggul dan semir rambut. Penelitian juga menunjukkan bahwa 5 orang yang berhasil mengikuti proses pelatihan bengkel sepeda motor, 2 orang menyatakan berani berwirausaha secara mandiri; 2 orang berkelompok dan seorang lagi pergi meninggalkan kota Yogyakarta. Sementara untuk warga belajar salon, keduanya dapat berusaha secara mandiri. Pada bidang pengolahan ban bekas, ketiga orang tetap menjadi satu dalam kegiatan usaha oleh karena jenis pekerjaan tersebut lebih efektif bila dilakukan secara kelompok terutama bila pemasaran sudah melalui website sebagaimana diusahakan dibantu melalui peneliti hibah bersaing ini.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Potensi Masyarakat,*

PENDAHULUAN

Adalah sebuah terobosan besar terjadi ketika perhatian pemerintah kepada masyarakat yang begitu membutuhkan apa yang dinamakan pemberdayaan non fisik melalui pendidikan dengan melibatkan Perguruan Tinggi sebagai salah satu motivatornya begitu mengemuka. Demikian pula halnya dalam satu kurun waktu, fenomena kemiskinan yang seringkali disebabkan oleh faktor struktural dan kultural menjadi tidak begitu populer oleh karena fenomena alam yang memporakporandakan sebuah kawasan menjadi salah satu penyebab lain munculnya fenomena kemiskinan. *Natural* atau *alami* demikian kemiskinan sering dimaknai sebagai hal lain terutama oleh karena berbagai bencana alam yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Peristiwa bencana alam baik tanah longsor, banjir, maupun gempa setiap tahun terjadi selama berkali-kali di berbagai daerah, hingga yang paling mengemuka beberapa tahun terakhir ini adalah bencana tsunami di Aceh tahun 2004, 2006 bencana gempa di DIY atau tahun 2009 ini di wilayah Jawa Barat dan juga Padang Sumatera Barat adalah serentetan peristiwa bencana alam yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial ekonomi hingga psikologis masyarakat yang menjadi korbannya.

Kabupaten Bantul, sebagaimana kabupaten lain yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar masih mengandalkan pertanian sebagai sistem mata pencaharian utamanya, namun di sektor pertanian ini masih dihadapkan pada beberapa permasalahan pokok yang menghambat laju pertumbuhan bidang pertanian. Di sektor pertanian berdasarkan Lampiran Peraturan Daerah Propinsi DIY 12 Juni 2009 menunjukkan beberapa permasalahan di sektor pertanian sebagai berikut: a) meningkatnya alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bantul khususnya terjadi pada wilayah-wilayah yang mengalami perkembangan ekonomi sangat cepat, juga di Sleman, sempitnya peluang membuka lahan-lahan pertanian yang baru. Hal ini terjadi mengingat lahan-lahan yang cocok untuk pertanian sudah dimanfaatkan, termasuk lahan-lahan dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi. c) Masih rendahnya tingkat kualitas sumber daya manusia. d) keterbatasan permodalan yang membatasi berkembangnya peningkatan pengolahan hasil panen.

Sementara itu, di DIY sebagaimana wilayah-wilayah lain juga tidak lepas dari fenomena kemiskinan dan juga pengangguran. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di propinsi DIY pada agustus 2008 sebesar 5,38 atau sebesar 108 ribu orang. Kedua fenomena tersebut juga melanda wilayah-wilayah miskin dan diantaranya adalah pesisir

selatan di kabupaten yaitu Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul. Demikian dikatakan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY, Hendarto Budiyono, SMI, MM saat menyampaikan Program dan Kegiatan Dinas Tenaga Kerja Provinsi DIY kepada peserta Rapat Koordinasi Penanggulangan dan Pengurangan Pengangguran di Provinsi DIY siang hari ini (Sabtu, 5/5) di Ruang Rapat Wakil Gubernur DIY, Komplek Kepatihan, Yogyakarta. Pada saat itu digambarkan bahwa jumlah pengangguran di DIY pada tahun 2006, sebanyak 151.570 orang, paling banyak ada di Kab. Sleman sekitar 28,80%, disusul Kab. Bantul (25,92%), Kota Yogyakarta (22,70%), Kab. Gunungkidul (13,07%), dan terendah Kab. Kulonprogo (9,49%). Para penganggur dengan berlatar belakang pendidikan mulai tidak tamat SD hingga perguruan tinggi ini sebagian besar berada di perkotaan (64,7 %) dan berusia potensial 20-24 tahun (28,44%), dan yang tidak potensial (24,48%). Penganggur terbuka laki-laki lebih besar daripada perempuan yaitu 51,71%, dan perempuan 48,29%. Sementara perkiraan kesempatan kerja di berbagai sektor, tahun 2006 sebesar 1.747.415 orang, tahun 2007 ada 1.786.274 orang dan tahun 2008 diproyeksikan ada 1.826.107 orang.

Tiga tahun sudah peristiwa gempa terjadi, namun masih ada sebagian masyarakat yang belum pulih benar kondisi sosial ekonominya. Barangkali bantuan baik dari dalam dan luar negeri yang mengalir di wilayah DIY dan sekitarnya yang terkena dampak gempa ini tertuju bukan hanya pembangunan fisik rumah-rumah yang roboh, pemulihan kesehatan akan tetapi juga pemberdayaan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Program ini meliputi peningkatan sumber daya manusia, permodalan dan fasilitas serta program meringankan beban pengeluaran bagi keluarga miskin meliputi pendidikan, pangan, kesehatan dan sebagainya (KR, 24 Januari 2008).

Kabupaten Bantul khususnya sudah mulai berbenah diri untuk menatap hari esok dengan penuh harapan. Kesadaran akan adanya tantangan yang begitu besar yaitu semakin terdidiknya masyarakat, menjadi motivator utama bagi terselenggaranya program dengan berbagai kegiatannya bagi masyarakat khususnya usia produktif menjadi sangat bermakna terutama pada pengembangan kecakapan hidup. Sebagaimana diungkapkan Sudjana (2004) bahwa tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan luar sekolah berorientasi pada antara lain perubahan kesejahteraan hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha.

Sementara itu Perguruan Tinggi yang secara langsung atau tidak langsung turut bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pendidikan yang bermakna bagi prinsip pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara personal maupun sosial tengah menggalang pikiran dan tenaganya untuk hal itu melalui

penelitian dengan menggunakan pendidikan dan pelatihan sebagai media prosesnya. Dengan pendekatan pendidikan dan pelatihan dan disertai dengan model magang, penelitian ini dilakukan di Dua desa Bantul terutama yang menjadi korban gempa beberapa tahun yang lalu. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran pendidikan luar sekolah melalui Diklat dan juga magang ini diharapkan dapat memunculkan kader-kader baru untuk pengembangan yang berkesinambungan. Model pembelajaran ini di terapkan sebagai bagian proses penelitian dengan asumsi saling membelajarkan dalam masyarakat adalah salah satu penerapan prinsip pendidikan luar sekolah yang *lifelong learning* dan mengakui akan potensi masyarakat yang dimiliki terus berkembang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat itu sendiri.

Kebijakan Pendidikan Nonformal dan Model Pembelajarannya.

Saat ini paradigma pendidikan berbasis masyarakat harus menjadi paradigma baru dalam sistem pendidikan di Indonesia oleh karena paradigma baru ini sangat sesuai dengan asas kemanusiaan dan mempertimbangkan hak asasi manusia pada umumnya. Dewasa ini masalah *life skills* melalui PLS menjadi aktual, dan dibahas dengan berbagai macam latar belakangnya yang sangat rasional. Uraian berikut mencoba untuk meneliti pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Data statistik persekolahan dari tahun ke tahun menunjukkan, bahwa angka melanjutkan siswa yang dapat sampai ke jenjang Perguruan Tinggi hanya sekitar 11,6%. Ini berarti, bahwa sebagian besar siswa (88,4%) tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai alasan. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*) yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup juga tidak untuk mendikte Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah, tetapi hanya menawarkan berbagai kemungkinan atau menu yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi riil masyarakat.

Proses pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana program-program pendidikan non formal dengan muatan *life skills* telah berulang kali dilaksanakan di masyarakat dengan mempertimbangkan banyak hal antara lain masih banyaknya warga masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan formal serta banyaknya orang dewasa yang masih memerlukan sentuhan pendidikan kecakapan hidup dalam konteks pemberdayaan masyarakat terutama

usia produktif, sedang dalam kondisi kehilangan pekerjaan atau kesempatan berusaha serta secara sosial ekonomi adalah termasuk dalam kategori kurang beruntung, marginal atau miskin. Proses pembelajarannya pun menggunakan *pendekatan andragogi* yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan bahkan saling membelajarkan, sehingga pola bimbingan, pendampingan menjadi bagian dari *treatment* model pembelajaran PLS.

Dengan menggunakan model pembelajaran PLS melalui pelatihan ini lebih banyak mengandalkan keterlibatan masyarakat atau warga belajar dalam prosesnya. Model pembelajaran PLS yang diterapkan dalam proses penelitian ini juga menggunakan diklat yang pernah dikembangkan oleh *BPLSP* Ungaran (2008) karena model ini telah teruji secara nasional. Model pembelajaran PLS yang juga menggunakan mitra kerja sebagai bagian dari proses pelatihan keterampilan merupakan pilihan dalam proses penelitian ini. Namun demikian, proses pelatihan yang diterapkan dalam proses pembelajaran ini terlebih dahulu dilakukan pengembangan jiwa wirausaha bagi setiap warga belajar agar kegiatan usaha produktif yang hendak dipilihnya menjadi berkembang.

Secara konseptual, pembelajaran PLS melalui model diklat memiliki prinsip pembelajaran dengan mengembangkan keterpaduan, keberlanjutan, keserasian, kemampuan sendiri dan kaderisasi (Sudjana, 2002; Geoffrey G. Meredith, et.al. 1996). Prinsip pembelajaran PLS dalam konteks pemberdayaan non fisik ini membantu masyarakat: 1) menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari berbagai ketidakberdayaan. Pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi salah satu contoh upaya menumbuhkembangkan ini. 2) membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi secara bersama agar dapat menjajagi berbagai peluang belajar dan berusaha. 3) secara bersama dengan berbagai unsur mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mendayagunakan prasarana sosial dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan secara bersama pula.

Model pembelajaran PLS melalui diklat secara umum diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi kebutuhan akan belajar dan berusaha setelah secara bersama-sama mengidentifikasi potensi dan masalah yang perlu dikembangkan dan dipecahkan melalui pendidikan latihan keterampilan.
2. Mendialogkan dan mendiskusikan tujuan bersama yang hendak dicapai serta pemilihan atas kegiatan pemberdayaan non fisik sesuai dengan kebutuhan atau harapan masyarakat.

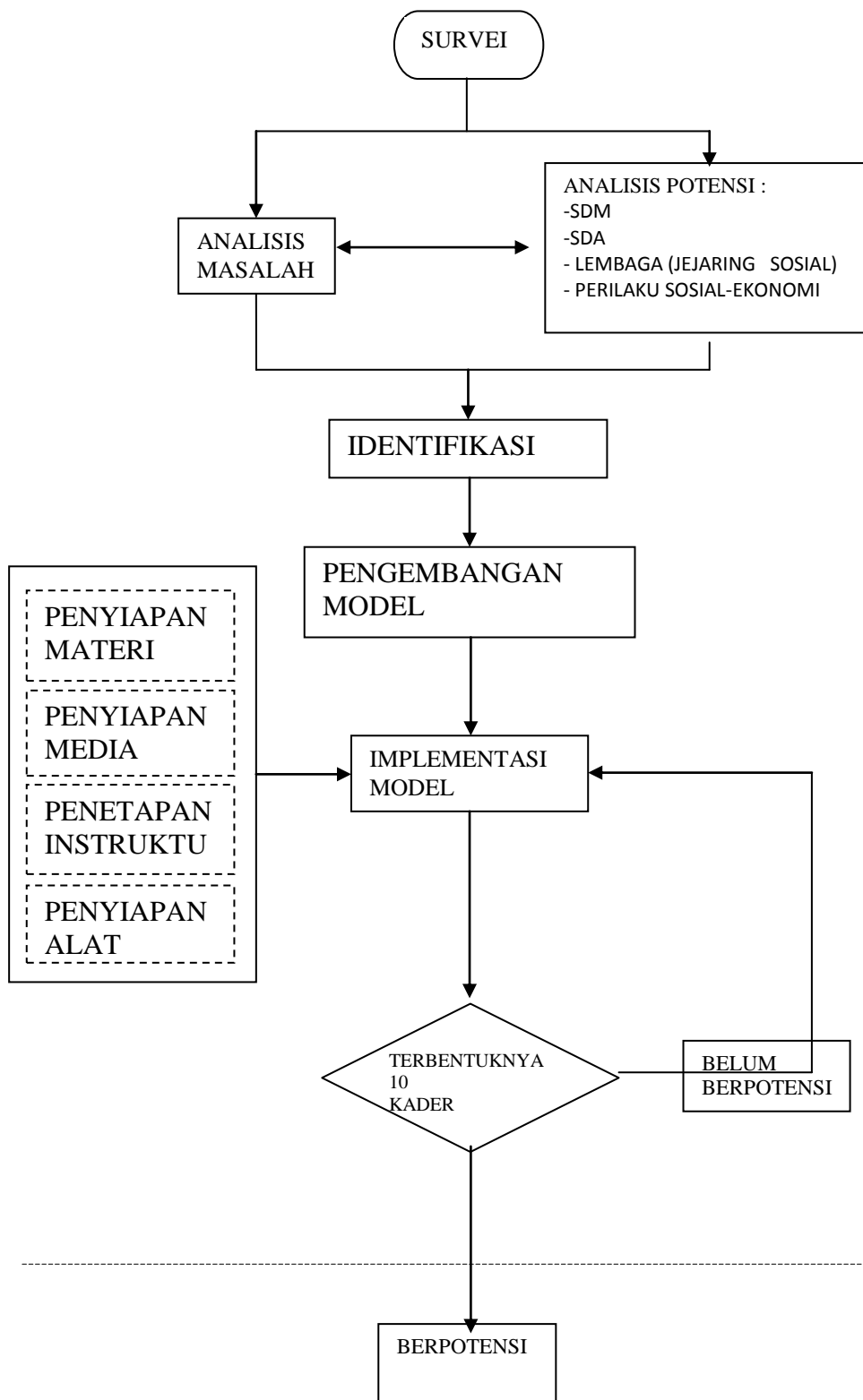
3. Mendiskusikan penyusunan rancangan program ke dalam kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan dengan memperhatikan akses terhadap masyarakat, sumber daya alam, sumber daya manusia, fasilitas, biaya pengelolaan program, motivasi dan lain-lain.
4. Melakukan komunikasi dengan pihak-pihak mitra kerja untuk pelaksanaan kegiatan dan memotivasi dengan teknik pengendalian, bimbingan dan supervisi akademik, teknis dan alokasi anggaran penelitian.
5. Melakukan kegiatan peningkatan motivasi berwirausaha dan manajemen usaha secara sederhana sebagai landasan terbentuknya sikap dan perilaku wirausaha.
6. Melakukan kegiatan pendidikan kewirausahaan dengan pelatihan keterampilan sesuai bidang yang menjadi minatnya selama periode waktu yang disepakati. Sifat pendidikan ini adalah teori dan praktek dengan prosentase praktek lebih besar.
7. Kegiatan praktek dilakukan dengan bimbingan dan supervisi tenaga-tenaga ahli.
8. Proses evaluasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung di awal, tengah dan akhir. Penilaian akhir dilakukan baik secara kognitif maupun psikomotor untuk melihat efektivitas program yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses penelitian ini.

Langkah-langkah kegiatan sebagai bagian dari proses pembelajaran PLS melalui diklat ini dilaksanakan selama 2 hingga 3 bulan efektif dengan waktu pelaksanaan yang bervariasi. Untuk pelatihan pengolahan ban bekas dilaksanakan dalam 4 hari seminggu. Keterampilan tata rambut dilaksanakan selama 2 bulan setiap hari kecuali hari sabtu dan keterampilan perbengkelan dilaksanakan 3 hari dalam seminggu selama dua setengah bulan. Kesepakatan waktu pelatihan keterampilan tersebut diambil dengan mempertimbangkan ketercapaian kompetensi, keahlian minimal hingga sedang maupun keterbatasan alokasi biaya diklat. Sementara untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha dilaksanakan dalam dua hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran PLS ini menggunakan pendidkandan latihan sebagai prosesnya. penelitian ini menggunakan metode survei sebagai awal penelitian ini. Penelitian juga dilengkapi *need assessment*, yakni penjajagan sekaligus menganalisis kebutuhan warga belajar disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal warga belajar pasca

gempa. Penelitian ini dilakukan di bekas lokasi gempa yakni Desa Sumbermulyo (Kec. Bambanglipuro) dan Desa Panggungharjo (Kec Sewon) Kabupaten Bantul,



Penelitian ini diawali dengan menggunakan *need assessment*, yakni penjajagan sekaligus menganalisis kebutuhan warga belajar, untuk dapat hidup mandiri, disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal warga belajar pasca gempa. Untuk memperoleh informasi tersebut wawancara kepada sumber informasi dan observasi di tempat lokasi gempa, kemudian dilanjutkan dengan kombinasi survey

Penelitian ini melibatkan semua pihak terkait, dengan menggunakan pendekatan *kolaboratif-partisipatif dialogis*, untuk menemukan konsep dan aplikasinya yang lebih bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) identifikasi kebutuhan belajar calon warga belajar, (2) *workshop* anggota kelompok peneliti: untuk menemukan dan mengembangkan model pembelajaran PLS.

Unit analisis penelitian ini adalah warga desa yang berusia usia produktif dan masih menganggur. Sumber data berupa: 1) situasi sosial desa yang dimanifestasi dalam interaksi antar calon warga belajar, 2) Lurah/Kaur Kesra sebagai informan tentang proses pelaksanaan pelatihan di desanya, 3) dan SKB.

Data-data yang terkumpul melalui proses penelitian yakni survei, wawancara dianalisis, diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Survei yang dilakukan dilengkapi dengan Focus Group Discussion (FGD) terutama untuk memastikan terjadinya pemberdayaan dengan mempertimbangkan skala prioritas pada kebutuhan belajar. 10 orang sebagai sampel penelitian ini adalah warga Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro dan Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penduduk yang diklasifikasi sebagai calon warga belajar atau calon kader bagi kelompok usia produktif lain dapat ditentukan sebagai berikut: (1). Calon adalah warga masyarakat desa yang dipandang akan tinggal menetap di desa. (2) Sasaran penelitian adalah pria atau wanita usia produktif dan memiliki kemampuan awal di bidang atau keterampilan sebagaimana yang ditemukan melalui FGD. (3) Melalui observasi, wawancara calon warga belajar adalah memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran PLS. (4) Calon warga belajar mampu menunjukkan modal awal untuk melakukan kegiatan usaha produktif.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan untuk menemukannya dan mengembangkan model pembelajaran PLS dengan melakukan pendidikan dan pelatihan sebagai proses penelitian agar warga belajar hidup mandiri dengan bekal keahlian tertentu.

Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

Tahap pertama, melakukan survei atas lokasi penelitian sebagaimana ditentukan sebelumnya. Survei dalam penelitian ini untuk menemukan lokasi penelitian sesuai dengan kriteri yang ditetapkan oleh peneliti.

- a. Persiapan
- b. Identifikasi Kebutuhan Warga Belajar
- c. Penyusunan instrumen penelitian
- d. Pelatihan teknisi survey
- e. Penjaringan dan identifikasi tempat-tempat pelatihan.
- f. Melakukan kegiatan memotivasi sasaran penelitian dengan pembekalan tentang peningkatan jiwa kewiausahaan dan manajemen usaha secara sederhana.
- g. Menyusun materi pembelajaran bersama dengan peneliti
- h. Pelatihan bagi 10 orang kader inti dalam bidang *life skills*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana alur penelitian yang ditunjukkan pada bab terdahulu, tahap analisis masalah dan potensi menjadi sangat penting oleh karena hasil identifikasi tersebut sebagai dasar dilaksanakannya FGD sehingga mengarah pada kepastian dan pengembangan prioritas program dan kegiatan yang bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Berikut adalah bentuk analisis masalah dan potensi yang dilakukan:

1. Proses identifikasi masalah dan potensi dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat karakteristik masyarakat desa khususnya wilayah korban gempa. Proses identifikasi ini diawali dengan melakukan beberapa kali pertemuan di kedua kalurahan di Sumbermulyo dan Gilangharjo, Bantul terutama untuk mengetahui data-data social ekonomi pasca gempa, kaitannya dengan rencana pemberdayaan masyarakat khususnya penduduk potensial yang berminat untuk melakukan wirausaha, tinggal relative menetap dan pada saat gempa terjadi, mereka kehilangan mata pencahariannya.
2. Ditemukan beberapa jenis kebutuhan belajar masyarakat dari kedua desa yakni: keterampilan *perbengkelan* (sepeda motor), *pengolahan ban bekas* untuk industri kecil, *salon*, keterampilan *service Hp* dan bidang pertanian *pembuatan pupuk organik*.
3. Dari hasil observasi, orientasi, FGD dan pertimbangan banyak hal oleh peneliti maka ditetapkan 3 jenis keterampilan yang diterapkan dengan model pembelajarn PLS. Model pembelajaran PLS yang dimaksudkan adalah

pembelajaran yang diawali dengan *identifikasi kebutuhan belajar, penetapan warga belajar, penetapan jenis keterampilan, pelaksanaan pendidikan dan latihan, evaluasi, keluaran dan pendampingan*. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan ini dilakukan dengan metode belajar orang dewasa dalam bentuk teori dan praktek bersama mitra kerja yang kompeten dengan bidangnya. Teori atau konsep yang diberikan dapat dilaksanakan secara terpisah maupun berselang-seling. Dalam penelitian ini proses pembelajaran dengan model diklat ini antara teori dan praktek berlangsung secara simultan oleh karena, semua warga belajar telah mengenal terlebih dahulu mengenai jenis keterampilan bahkan pernah melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilatihkan namun tidak berkembang oleh karena peristiwa gempa dan mengalami permasalahan kemampuan mengelola dan pemasaran.

4. Dari 10 orang yang dipilih berdasarkan pertimbangan antara peneliti dan pamong desa setempat maka masing-masing terdiri 5 orang laki-laki potensial untuk jenis perbengkelan sepeda motor, 2 orang ibu pada jenis keterampilan salon khususnya penataan rambut dan 3 orang jenis keterampilan pengolahan ban bekas.

Dari hasil FGD, ditemukan permasalahan utama untuk melakukan wirausaha atau pengembangan industri kecil adalah masalah *manajemen usaha* dan kebutuhan *pengetahuan kewirausahaan* agar memiliki kompetensi dan motivasi yang baik..

5. Pembelajaran PLS dalam pendidikan dan pelatihan pada bidang keterampilan masing-masing sebagai bagian dari proses penelitian ini masing-masing berlangsung selama 2 bulan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:
 - a. Perbengkelan (bongkar pasang sepeda motor) diikuti oleh 5 orang dari Kalurahan sumbermulyo Bantul pada dasarnya untuk memberi bekal agar setelah menjalani pelatihan, warga belajar ini dapat secara sendiri maupun berkelompok dapat membuka usaha bengkel. Ke lima warga pada umumnya sudah mengenal dasar-dasar perbengkelan dan pernah melakukan usaha perbengkelan secara sederhana di rumah. Namun oleh karena peristiwa gempa ataupun karena belum optimalnya kegiatan usaha mereka maka, dengan pelatihan dalam proses penelitian ini justru akan kembali menghidupkan usaha mereka, dan hal ini ditunjukkan dengan laporan tertulis tentang keadaan setelah mengikuti program pelatihan perbengkelan ini dan rencana-rencana untuk kembali menjalankan usaha produktifnya di bidang bengkel. Dari hasil wawancara dan laporan tertulis, terdapat 1 orang yang akhirnya dianggap tidak berhasil dalam proses pembelajaran oleh karena

kemampuan atau daya tangkap tidak memungkinkan lagi serta memutuskan untuk hijrah ke kota lain. Proses pembelajaran jenis perbengkelan ini belum selesai, bahkan sejak pertengahan Agustus masih harus menyelesaikan pelatihannya terutama untuk memperdalam hal-hal yang masih belum dikuasai untuk bekal berwirausaha bengkel sepeda motor. Dari ke empat warga belajar tersebut, 2 orang hendak melakukan usaha secara berkelompok dan 2 warga belajar lainnya berencana melakukan usaha mandiri.



Gambar 28. Praktek di Bengkel

- b. Salon: Proses pembelajaran pada jenis keterampilan salon ini khususnya pada bidang tata rambut, mulai dari potong berbagai model, perawatan rambut hingga pasang sanggul berbagai model dilatihkan juga selama 2 bulan. Kedua orang ini juga sudah memiliki pengetahuan awal dalam hal salon atau potong memotong akan tetapi memerlukan pendidikan kembali secara formal agar memperoleh sertifikat sebagai bekal buka usaha salon sebagaimana yang mereka cita-citakan. Proses pelatihan pada bidang salon ini juga masih berlangsung dan direncanakan akan mengikuti ujian pada pertengahan September 2009. Pelatihan di bidang salon bagi kedua warga

belajar yang juga sebagai ibu rumah tangga, sebenarnya telah memiliki kemampuan tata rias kecantikan rambut, bahkan sejak sebelum peristiwa gempa kedua warga belajar ini berencana untuk membuka salon khususnya potong memotong rambut dan pemasangan sanggul.

Adapun materi pelatihan yang diberikan selama 2 bulan lebih ini meliputi:

1. Potongan model watge
2. Potongan model minicut
3. Potongan model swan oval
4. Potongan model shot man
5. Potongan model gatsby (kriting pendek)
6. Potongan model long layer (kriting panjang)
7. Potongan model segi
8. Potongan model bob



Gambar 29. Praktek Salon

Selain pelatihan potong memotong rambut, pemasangan sanggul dengan materi sanggul simetris; sanggul modern; sanggul cepol dan sanggul ujian. Menurut data yang diambil melalui *self report* pelatihan dilakukan dengan waktu 2 hingga 4 jam setiap harinya kecuali hari sabtu dan minggu. Pelatihan diberikan secara teori dan praktek dengan model yang dibawa oleh kedua warga belajar itu sendiri. Semua jenis mata latihan dapat dikuasai kecuali potongan model gatsby (keriting pendek maupun panjang) belum begitu dikuasai

- c. Pengolahan Ban Bekas. Jenis keterampilan ini dipilih oleh desa Gilangharjo, oleh karena keterampilan ini perlu dikembangkan sebagai bagian dari pemanfaatan ban bekas untuk kepentingan-kepentingan usaha kecil atau industri rumah tangga yang memang sebelumnya sudah dirintis akan tetapi tidak berkembang karena permasalahan permodalan, pemasaran dan manajemen usahanya. Melalui proses penelitian ini usaha pengembangan

usaha pengolahan ban bekas kembali dioptimalkan dengan melakukan pelatihan bagi 3 orang warga belajar yang harapannya di kemudian hari dapat berkembang dan diikuti oleh warga masyarakat di sekitarnya karena memiliki potensi untuk dapat berkembang. Di bidang pemasaran, selain keikutsertaan mereka dalam pelatihan juga keikutsertaan usaha ini di pameran pembangunan (pada saat hari jadi kota Bantul) atas hasil karya yang dihasilkan dari ban bekas ini.



Gambar 30. Hasil Karya dari Ban Bekas

KESIMPULAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan sebuah perpaduan antara pengembangan model pembelajaran PLS melalui diklat dengan model kemitraan serta kebermaknaan proses dan hasil untuk pengembangan kewirausahaan. Secara keseluruhan penelitian ini berhasil melakukan langkah-langkah kegiatan sehingga pembelajaran PLS yang dipadu dengan model diklat mencapai target proses lebih dari 80 persen. Hal ini cukup beralasan oleh karena selama proses pelatihan berlangsung di ketiga jenis keterampilan yaitu bengkel, salon dan ban bekas antusiasme, motivasi bahkan pengembangan keterampilan selama pelatihan ini pun berlangsung, sebagian besar diantaranya sudah melakukan kegiatan mandiri dengan menerima pesanan jasa.

Sebagai gambaran melalui penelitian ini pengolahan ban bekas juga menjadi semakin dinamis bukan saja pada bertambahnya jenis keterampilan yang dikembangkan misalnya sudah mulai merambah pada jenis keterampilan membuat sandal dari ban bekas tersebut namun nilai pemasaran menjadi bertambah oleh karena produk yang dikembangkan memperoleh pemasaran yang lebih baik terutama juga terbantu peristiwa pameran produk daerah di Bantul. Tampaknya melihat baik secara proses dan hasil pengembangan model diklat ini menjadi

semakin prospektif untuk terus diperluas jangkauan warga belajar yang hendak mengembangkan kegiatan usaha dengan jenis-jenis usaha sebagaimana yang dilatihkan melalui penelitian hibah bersaing ini.

DAFTAR PUSTAKA

Geoffrey G. Meredith, et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.

Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Jakarta.

-----, 1999. *Standarisasi Tes Kewirausahaan Versi Indonesia Sebagai Penunjang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Laporan Pelaksanaan Penelitian.

Kedaulatan Rakyat Online. 2008. *Kewirausahaan menjadi prioritas mengatasi kemiskinan dan pengangguran*.

Pusbangnis UNS. Solo. Meredith, Geoffresy G 1996. *Kewirausahaan*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.

Sudjana, D. 2002. *Strategi Pembelajaran PLS*. Bandung. Rosdakarya

Suryana, 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat, Jakarta

Tim Broad-Based Education, 2002, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*, Departemen Pendidikan Nasional.